



**PEMETAAN RISIKO DAN REKOMENDASI TINDAK LANJUT HASIL
ANALISIS PENYAKIT MENINGITIS MENINGOKOKUS
DI KABUPATEN MAJALENGA PROVINSI JAWA BARAT
TAHUN 2024**



**DINAS KESEHATAN KABUPATEN MAJALENGA
2025**

1. Pendahuluan

a. Latar Belakang Penyakit

Penyakit meningitis merupakan masalah kesehatan masyarakat global. Penyakit ini secara umum merupakan penyakit infeksi selaput otak dan sumsum tulang belakang dengan manifestasi demam dan kaku kuduk. Penyebabnya dapat berupa virus, bakteri, jamur dan parasit (CDC, 2017). Penyakit meningitis bakterial salah satunya disebabkan oleh bakteri *Neisseria meningitidis*. Ada dua penyakit yang disebabkan oleh *N. meningitidis* yaitu meningitis meningokokus dan septikemia meningokokus.

Penyakit ini menjadi terkenal sejak adanya epidemi yang terjadi pada jemaah haji atau orang yang kontak dengan jemaah haji. Laporan Badan Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) tahun 2002 menyebutkan terjadi epidemi dari penyakit meningokokus yang berasal dari Saudi Arabia selama penyelenggaraan haji pada Maret 2000. Dari 304 kasus yang dilaporkan, 50% terkonfirmasi laboratoris bersumber *Neisseria meningitidis* serotype W135. Pada periode Haji 2001 dilaporkan 274 kasus meningokokus dan negara lain juga melaporkan kasus penyakit meningokokus seperti: Burkina Faso (4), Republik Afrika Tengah (3), Denmark (2), Norwegia (4), Singapura (4) dan Inggris (41) yang kebanyakan kasus tersebut berhubungan dengan pergi atau kontak dengan orang yang pergi ke Saudi Arabia (WHO, 2002). Masyarakat muslim Indonesia yang menunaikan ibadah haji mencapai 200 ribu orang lebih setiap tahun, dengan risiko kesehatan yang masih cukup tinggi.

Insiden kasus meningitis bervariasi mulai kasus rendah yang terjadi di Eropa dan Amerika Utara (1 kasus per 100.000) hingga kasus tinggi di Afrika (800 hingga 1.000 kasus per 100.000). Sekitar 1,2 juta kasus meningitis bakteri terjadi setiap tahunnya di dunia, dengan tingkat kematian mencapai 135.000 jiwa. Wabah meningitis terbesar dalam sejarah dunia dicatat WHO terjadi pada 1996–1997 yang menyebabkan lebih dari 250.000 kasus dan 25.000 kematian. Epidemi terparah pernah menimpa Afrika bagian Sahara dan sekitarnya selama satu abad. Angkanya 100 hingga 800 kasus pada 100.000 orang (WHO, 2000). Secara global, diperkirakan terjadi 500.000 kasus dengan kematian sebesar 50.000 jiwa setiap tahunnya (Borrow, 2017). WHO mencatat sampai dengan bulan Oktober 2018 dilaporkan 19.135 kasus suspek meningitis dengan 1.398 kematian di sepanjang meningitis belt (Case Fatality Rate/CFR 7,3%). Dari 7.665 sampel yang diperiksa diketahui 846 sampel positif bakteri *N. meningitidis* (WHO, 2018).

Di Indonesia sendiri, menurut data Kementerian Kesehatan, pada 2010 jumlah kasus meningitis secara keseluruhan mencapai 19.381 orang dengan



rincian laki-laki 12.010 pasien dan wanita 7.371 pasien, dan dilaporkan pasien yang meninggal dunia sebesar 1.025 orang (Kemenkes, 2010).

Untuk medeteksi adanya suspek meningitis pada masyarakat, saat ini Indonesia sudah memiliki Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR). Berdasarkan data SKDR 3 tahun terakhir, jumlah kasus suspek meningitis pada tahun 2015 sebanyak 339 kasus, pada tahun 2016 sebanyak 279 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 353 kasus pada tahun 2016 sebanyak 279 kasus, dan pada tahun 2017 sebanyak 353 kasus.

Di Kabupaten Majalengka ada 34 kasus Suspek Meningitis/Encephalitis yang dilaporkan melalui SKDR tahun 2024, pemeriksaan suspek meningitis/encephalitis melalui gejala klinis, Ct-scan dan pemeriksaan lab LCS (*Liquor Cerebro Spinalis*).

Pemetaan risiko penyakit infem ini dapat menjadi panduan bagi pemerintah daerah dalam melihat, mengumpulkan data dan menganalisis situasi dan kondisi penyebaran penyakit infem sehingga dapat segera diupayakan langkah-langkah yang berkaitan dengan pencegahan dan pengendalian beberapa indikator resiko utama yang dinilai secara objektif dan terukur. Hasil pemetaan ini dapat dijadikan perencanaan pengembangan program pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging khususnya penyakit meningitis meningokokus di Kabupaten Majalengka.

b. Tujuan

1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Meningitis meningokokus.
2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Majalengka.
3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
4. Dapat di jadikan dasar dalam menyusun program pencegahan dan pengendalian penyakit infeksi emerging di Kabupaten Majalengka.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian Ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Meningitis meningokokus terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Majalengka, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	SEDANG	40.00%	50.00
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	33.33

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Meningitis meningokokus Kategori Ancaman Kabupaten Majalengka Tahun 2025



Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Meningitis meningokokus terdapat 0 subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Meningitis meningokokus terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	25.00%	29.10
2	II. Ketahanan Penduduk	RENDAH	25.00%	0.00
3	III. Kewaspadaan Kabupaten / Kota	SEDANG	25.00%	50.00
4	IV. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	TINGGI	25.00%	100.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Meningitis meningokokus Kategori Kerentanan Kabupaten Majalengka Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Meningitis meningokokus terdapat 1 subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi, yaitu :

1. Subkategori **Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko**, alasan adanya mobilisasi masyarakat Majalengka ke daerah endemis MM baik itu sebagai wisatawan Tenaga Kerja Indonesia (TKI), Jemaah umrah, maupun haji (1.153 orang jemaah) menjadikan daerah Majalengka memiliki nilai risiko kerentanan yang tinggi terhadap kejadian MM. Daerah endemis merujuk pada "Meningitis belt" yaitu pada kawasan di Afrika sub-Sahara dengan tingkat kejadian meningitis tertinggi di dunia. Wilayah ini, yang membentang dari Senegal hingga Ethiopia, memiliki risiko tinggi terhadap wabah penyakit meningokokus. Daerah yang berdekatan dengan daerah arab dan adanya jemaah haji mamupun umroh dari daerah endemis meningitis menjadikan warga Indonesia khususnya Majalengka rentan terhadap penularan meningitis.

c. Penilaian Kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Meningitis meningokokus terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	RENDAH	20.00%	5.23
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	TINGGI	10.00%	80.56
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	66.67
4	Kesiapsiagaan RUMAH SAKIT	TINGGI	10.00%	90.91
5	Kesiapsiagaan Kabupaten / Kota	SEDANG	10.00%	66.67
6	SURVEILANS PUSKESMAS	TINGGI	7.50%	100.00
7	SURVEILANS RUMAH SAKIT (RS)	TINGGI	7.50%	100.00



No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	7.50%	100.00
9	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	7.50%	0.00
10	IV. Promosi	TINGGI	10.00%	100.00

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Meningitis meningokokus Kategori Kapasitas Kabupaten Majalengka Tahun 2025

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Meningitis meningokokus terdapat 1 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu:

1. Subkategori **Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan**, alasan tidak ada anggaran khusus untuk kewaspadaan dan penanggulangan kasus MM di Kab. Majalengka. Anggaran sebesar Rp. 15.700.000., dari Dana Alokasi Umum 1.02.02.2.02.0020 Pengelolaan Surveilans Kesehatan berupa pertemuan kewaspadaan dini.

d. Karakteristik Risiko (Tinggi, Rendah, Sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Meningitis meningokokus didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Majalengka dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Jawa Barat
Kota	Majalengka
Tahun	2025

RESUME ANALISIS RISIKO MENINGITIS MENINGOKOKUS	
Vulnerability	44.05
Threat	31.00
Capacity	63.41
RISIKO	37.06
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Meningitis meningokokus Kabupaten Majalengka Tahun 2025.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Meningitis meningokokus di Kabupaten Majalengka untuk tahun 2025, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 31.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 44.05 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 63.41 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 37.06 atau derajat risiko RENDAH

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Balai/Balai Besar	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar peraturan yang	Timja Survim Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	



NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
	Karantina Kesehatan (B/BKK)	mendasari perlunya perlunya BKK Wilker Kertajati menjadi unit pelapor dalam SKDR Majalengka			
2	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar peraturan yang mendasari perlunya anggaran khusus penanggulangan Meningitis Meningokokus	Timja Survim & PEP Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar terkait pelatihan Meningitis Meningokokus	Timja Survim & SDK Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	

Majalengka, Juni 2025

Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Majalengka



Dr. Agus. Suratman, S.K.M., M.Si.
Pembina Tingkat I, IV/b
NIP. 19750421 199403 1 004



TAHAPAN MEMBUAT DOKUMEN REKOMENDASI DARI HASIL ANALISIS RISIKO PENYAKIT MENINGITIS MENINGOKOKUS

Langkah pertama adalah **MERUMUSKAN MASALAH**

1. MENETAPKAN SUBKATEGORI PRIORITAS

Subkategori prioritas ditetapkan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Memilih maksimal lima (5) subkategori pada setiap kategori kerentanan dan kapasitas
- b. Lima sub kategori kerentanan yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kerentanan tertinggi (urutan dari tertinggi: Tinggi, Sedang, Rendah, Abai) dan bobot tertinggi
- c. Lima sub kategori kapasitas yang dipilih merupakan subkategori dengan nilai risiko kategori kapasitas terendah (urutan dari terendah: Abai, Rendah, Sedang, Tinggi) dan bobot tertinggi

2. Menetapkan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- a. Dari masing-masing lima Subkategori yang dipilih, ditetapkan masing-masing maksimal tiga subkategori dari setiap kategori kerentanan dan kapasitas.
- b. Pemilihan tiga subkategori berdasarkan bobot tertinggi (kerentanan) atau bobot terendah (kapasitas) dan/atau pertimbangan daerah masing-masing.
- c. Untuk penyakit MERS, subkategori pada kategori kerentanan tidak perlu ditindaklanjuti karena tindak lanjutnya akan berkaitan dengan kapasitas.
- d. Kerentanan tetap menjadi pertimbangan dalam menentukan rekomendasi.

Tabel Isian :

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	IV. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	25.00%	TINGGI
2	III. Kewaspadaan Kabupaten / Kota	25.00%	SEDANG
3	I. Karakteristik Penduduk	25.00%	RENDAH
4	II. Ketahanan Penduduk	25.00%	RENDAH

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kerentanan

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	25.00%	TINGGI
2	Kewaspadaan Kabupaten / Kota	25.00%	SEDANG
3	Ketahanan Penduduk	25.00%	RENDAH

Penetapan Subkategori prioritas pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	7.50%	RENDAH
2	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	10.00%	SEDANG



No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
4	Kesiapsiagaan Kabupaten / Kota	10.00%	SEDANG
5	SURVEILANS PUSKESMAS	7.50%	TINGGI

Penetapan Subkategori yang dapat ditindaklanjuti pada kategori kapasitas

No	Subkategori	Bobot	Nilai Risiko
1	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	7.50%	RENDAH
2	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	20.00%	RENDAH
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	10.00%	SEDANG

3. Menganalisis inventarisasi masalah dari setiap subkategori yang dapat ditindaklanjuti

- Memilih minimal satu pertanyaan turunan pada subkategori prioritas dengan nilai jawaban paling rendah/buruk
- Setiap pertanyaan turunan yang dipilih dibuat inventarisasi masalah melalui metode 5M (man, method, material, money, dan machine)

Kerentanan

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	Belum adanya kolaborasi antara Dinkes, Dishub, dan Dinas Ketenagakerjaan	Tidak ada mekanisme pelaporan pada Dinkes terkait data penduduk yg berkunjung ke daerah endemis			
2	Kewaspadaan Kabupaten / Kota	Belum adanya petugas yang mengikuti Sosialisasi atau Pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan Meningitis meningokokus		Belum adanya pelatihan Penyelidikan dan Penanggulangan Meningitis	Belum adanya Anggaran untuk Pelatihan Penyelidikan dan Penanggulan	Belum adanya surat edaran terkait kewaspadaan penyakit MM
3	Ketahanan Penduduk		Pelaporan vakisin MM hanya sebatas jemaah haji, belum mencakup pada jemaah umroh, TKI dan data kunjungan penduduk ke daerah endemis			

Kapasitas

No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
1	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	BKK Wilker Kertajati hanya melaporkan EBS belum berbasis IBS SKDR	Belum adanya <i>zero reporting</i> dilakukan oleh petugas KKP di pintu masuk dan diterima oleh Dinas Kesehatan	Belum adanya kebijakan wilker BKK menjadi unit pelapor dalam SKDR Kab/Kt.		Terdapat tools SKDR, akan tetapi BKK Wilker Kertajati belum menjadi unit pelapor di



No	Subkategori	Man	Method	Material	Money	Machine
						wilayah Majalengka
2	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	Perencanaan anggaran pengendalian MM belum cukup diperhatikan Usulan anggaran difokuskan pada program unggulan pemerintah daerah/pimpinan	Tidak adanya peraturan dari pusat yang mewajibkan untuk mengalokasikan Dana penanggulangan MM	Tidak adanya data dukung sebagai dasar untuk menghitung kebutuhan anggaran		
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	Belum ada pelatihan terkait kesiapsiagaan penyakit MM			Tidak ada anggaran untuk peningkatan kapasitas	

4. Poin-point masalah yang harus ditindaklanjuti

1. Belum ada mekanisme laporan dari BKK Kertajati pada Dinkes Kab. Majalengka
2. Tidak ada zero report dari BKK pada Dinkes Kab. Majalengka
3. Anggaran untuk program surveilans masih dirasa kurang
4. Tidak ada data migrasi penduduk ke luar wilayah, terutama ke wilayah endemis
5. Belum ada sosialisasi atau pelatihan terkait Meningitis Meningokokus

5. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Surveilans Balai/Balai Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar peraturan yang mendasari perlunya perlunya BKK Wilker Kertajati menjadi unit pelapor dalam SKDR Majalengka	Timja Survim Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	
2	Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar peraturan yang mendasari perlunya anggaran khusus penanggulangan Meningitis Meningokokus	Timja Survim & PEP Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	Konsultasi dengan Dinkes Prov Jabar terkait pelatihan Meningitis Meningokokus	Timja Survim & SDK Dinkes Majalengka	Jun-Des 2025	

6. Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Endang Triana, S.ST.	Kabid P2P	Dinkes Kab. Majalengka
2	Hj. Siti Romlah Setiawangsih, SKM	Katimja Surveilans dan Imunisasi	Dinkes Kab. Majalengka
3	Deden Ibrahim Hasan, S.KM	Epidemiolog Kesehatan Ahli Pertama	Dinkes Kab. Majalengka

